

## Efektivitas Penggunaan Pola Latihan Berjenjang Dalam Pembelajaran Preposisi Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Mataram Tahun Pelajaran 2022\2023

Nurmala

Guru SMP Negeri 21 Mataram

Email. [nurmala\\_mtr@gmail.com](mailto:nurmala_mtr@gmail.com)

**Abstract.** The purposes of this study were to: (1) Describe the effectiveness of using tiered training patterns in prepositional learning in class VII students of SMP Negeri 21 Mataram in the 2019/2020 academic year. (2) Describe the use of tiered training patterns in prepositional learning to improve students' abilities in class VII SMP Negeri 21 Mataram in the 2019/2020 academic year. The research method used is a descriptive method that functions to describe or give an overview of the object under study through sample data or population as it is. Data collection methods, namely observation methods, test methods, and documentation methods. The research design consists of two cycles where the cycle forms are planning, implementing and evaluating actions. The data analysis method used is descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of prepositional learning research using a tiered pattern can improve student achievement in class VII SMP Negeri 21 Mataram for the 2019/2020 academic year are as follows. First, the group achievement index (GPA), which was achieved by class VII students of SMP Negeri 21 Mataram in prepositional learning before using a tiered training pattern, was 73.82%, which was classified as high achievement, the individual score level was 81.66, the high category, the medium category was 61.66, and the lowest category is 38.34. Second, the group achievement index (GPA), which was achieved by class VII students of SMP Negeri 21 Mataram in prepositional learning after using a tiered training pattern was 80.87% classified as high achievement, the individual score level was 98.33 in the high category, the medium category was 78, 33, and the lowest category is 51.67.

**Keywords:** *Prepositional Learning, Tiered Practice Patterns*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan efektivitas penggunaan pola latihan berjenjang dalam pembelajaran preposisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020. (2) Mendeskripsikan penggunaan pola latihan berjenjang dalam pembelajaran preposisi dapat meningkatkan kemampuan siswa di kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Rancangan penelitian ini terdiri atas dua siklus dimana bentuk siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindakan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun hasil penelitian pembelajaran preposisi menggunakan pola berjenjang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut. *Pertama* indeks prestasi kelompok (IPK), yang dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram dalam pembelajaran preposisi sebelum menggunakan pola latihan berjenjang adalah 73,82% tergolong prestasi tinggi, taraf nilai individunya adalah 81,66 katagori tinggi, katagori sedang adalah 61,66, dan katagori terendah adalah 38,34. *Kedua*, Indeks prestasi kelompok (IPK), yang dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram dalam pembelajaran preposisi setelah menggunakan pola latihan berjenjang adalah 80,87% tergolong prestasi tinggi, taraf nilai individunya adalah 98,33 katagori tinggi, katagori sedang adalah 78,33, dan katagori terendah adalah 51,67.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Preposisi, Pola Latihan Berjenjang*

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari yang lain dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Di dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbahasa meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis, serta unsur-unsur bahasa lainnya

(tata bahasa, kosa kata dan lafal) yang mendukung keempat keterampilan tersebut. Semua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan melainkan merupakan suatu *integrated system* (sistem terpadu), yaitu penyajian pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam pengajaran secara terpadu di bawah satu tema tertentu.

Pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan

sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang dipakai oleh negara yang ditempati peserta didik. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal itu dilakukan agar peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai suatu kegiatan kreatifitas berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding* yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum dan KTSP 2006 yang tersusun secara terpadu antara keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut dikemas dalam program satu pelajaran dengan memperhatikan secara cermat tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yaitu aspek kebahasaan, pembahasan dan pembelajaran.

Salah satu tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yang tercantum pada kurikulum dan KTSP 2006 adalah siswa mampu mengenal dan mengetahui berbagai kata tugas. Mencermati tujuan kebahasaan yang berkaitan dengan kata tugas yang berhubungan dengan preposisi hingga saat ini menjadi salah satu problematika bahasa Indonesia. Kesalahan menggunakan preposisi tidak saja dialami oleh para siswa atau pemakai bahasa Indonesia pada umumnya, tetapi juga dikalangan mahasiswa atau para pemerhati bahasa Indonesia pun sering mengalami kesalahan.

Berpijak dari kenyataan tersebut, preposisi ini menjadi sangat menarik untuk

diangkat menjadi bahan penelitian tindakan kelas. Mutlaknya untuk kalangan siswa SMP yang masih dalam tahap belajar pemula. Bagi siswa SMP, preposisi ini masih sering dikacaukan pembelajarannya dengan prefiks. Hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya pemahaman siswa tentang preposisi dan prefiksnya. Agar pembelajaran preposisi lebih baik, tentunya harus menggunakan metode-metode pembelajaran yang relevan sehingga pemahaman siswa tetap terjamin kemampuan karena memang sangat sulit di bedakan oleh siswa.

Pembelajaran preposisi adalah pembelajaran untuk membentuk unsur pembentukan frase preposisional. Preposisional terletak di bagian awal frase dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nominal, ajektiva, atau verba (Moeliono, dkk 2004 : 230).

Preposisi adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frase preposisional. Preposisional terletak di bagian awal frase dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, ajektiva atau verba (Moeliono dkk, 2004: 230).

Tinjau dari segi bentuknya preposisi dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis.

#### a. Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri atas hanya satu morfem karena itu tidak dapat diperkecil lagi bentuknya. Fungsi preposisi adalah sebagai penanda hubungan tempat berada. Misalnya sebagai berikut:

1) *Di*: berfungsi sebagai penanda hubungan tempat;

Contoh : Ibu dilahirkan di Lombok Timur tahun 1950

2) *Ke*: berfungsi sebagai penanda hubungan arah;

contoh: Minggu depan kami akan bertamasya *ke* Wera Nunggi,

3) *Dari*: berfungsi sebagai penanda asal, arah dari suatu tempat, atau milik.

Contoh :

a) Pak Gunawan dari Jawa Timur.

b) Dia baru dari Mataram kemarin.

- c) Ada hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa itu.
- 4) Akan : berfungsi sebagai petanda mau, berangkat dari suatu tempat. Contoh:
  - a) Pak Nasarudin akan berangkat ke Jakarta besok pagi.
  - b) Paman Sakban hari ini akan menikah.
  - c) Dia akan selalu datang ke Kantor sesuai dengan tepat waktu.
- b. Preposisi Polimorfemis dengan Afiks

Preposisi polimorfemis yang berafiks dibentuk dengan menempelkan afiks pada dasar. Dasar itu dapat merupakan morfem bebas atau morfem terikat (Djamil, 2008:56). Pendapat lain menyatakan preposisi polimorfemis adalah satuan gramatik bebas dan satuan gramatik terikat. Dalam tuturan yang biasa, diantara satuan-satuan gramatik ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada satuan lain, satuan rumah misalnya, termasuk satuan yang dalam tuturan yang biasa dapat berdiri sendiri, misalnya sebagai jawaban pertanyaan engkau melihat apa?, engkau menggambar apa?, akan membeli apa?, dan sebagainya. Demikian juga satuan-satuan gunung, tanah, pakaian, bendera, kami, mereka, harimau, kerbau, dan lain-lainnya, semuanya termasuk satuan yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa (Ramlan, 2001:28).

Jika satuan rumah dibandingkan satuan *ber* ternyata bahwa satuan yang terakhir ini tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa, tetapi selalu terikat pada satuan lain, misalnya terikat pada jalan, menjadi berjalan, terikat pada kata, menjadi berkata, pada baju, menjadi berbaju, pada rumah, menjadi berumah, pada tamasya, menjadi bertamasya, pada latihan, menjadi berlatih, dan sebagainya. Satuan-satuan yang semacam dengan ber-antara lain *ter-*, *meN-*, *per-*, *kan-*, *an-*, *-i*, *ke-an*, *per-an*, dan masih banyak lagi.

- c. Afiks atau Imbuhan

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang ditambahkan pada bentuk lain yang akan mengubah makna gramatikal (Kridalaksana, 2004: 2). Afiks adalah suatu

satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001: 55). Contohnya kata minuman, kata ini terdiri dari unsur ialah minum yang merupakan kata *ta* dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem-*an* di-duga merupakan afiks.

Setiap morfem tentu berupa satuan terikat artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain. Morfem *di-* seperti dalam *di* rumah, *di* pekarangan, *di* ruang, tidak dapat digolongkan afiks sebab sebenarnya morfem itu secara gramatik mempunyai sifat bebas, tidak seperti halnya morfem *di-* dalam *dipukul*, *dibaca*, *dibeli*, *dikelola*, *diadakan*. Demikian pula morfem *ke* dalam *ke* rumah, *ke* toko, *ke* kota, *ke* desa, tidak merupakan afiks karena sekalipun dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas, tidak seperti halnya morfem *ke-* dalam *ketua*, *kedua*, *kehendak*, *kekasih* (Ramlan, 2001:57).

Morfem-morfem *ku*, *mu*, *nya*, *kau*, dan *isme*, seperti yang telah dikemukakan pada proses pembubuhan afiks, bukan merupakan afiks, melainkan termasuk golongan klitik ialah karena morfem-morfem tersebut memiliki arti leksikal, sedangkan afiks tidak. Morfem *nya* yang termasuk golongan klitik karena morfem-morfem tersebut mempunyai pertalian dengan *ia*. Morfem *nya* yang sudah tidak mempunyai pertalian arti dengan *ia*, misalnya dalam *rupanya*, *agaknya*, dan *kiranya*, termasuk golongan afiks karena hubungan dengan arti leksikalnya sudah terputus.

Adapun pola latihan berjenjang adalah dengan pembelajaran teknik korelasi dan pembelajaran strategi mengajar yang difokuskan dengan pemberian latihan. Cross David mengajukan jenis latihan yang terkontrol, kesadaran yang dibuat oleh siswa dalam keterampilan menulis dapat diperbaiki dengan menggunakan beberapa

cara tersebut adalah dengan pembelajaran teknik korelasi dan pembelajaran strategi mengajar yang difokuskan dengan pemberian latihan. Cross David (2004:26) mengajukan jenis latihan yang terkontrol yang disebut dengan latihan berjenjang. Dalam latihan berjenjang ini siswa diperkenalkan dengan latihan yang bersifat komprehensif pada awalnya sampai pada akhirnya latihan yang bersifat aplikatif. (David, 2004 : 8).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010:29).

Pada statistik deskriptif ini, akan dikemukakan cara-cara penyajian, dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis, maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk itu penelitian ini akan menggambarkan tentang efektifitas penggunaan pola berjenjang dalam pembelajaran preposisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 108 orang. Dan adapun sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 adalah 29 orang.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni memperoleh data dan informasi secara tetap dan keterangan-keterangan lain mengenai efektifitas penggunaan pola latihan berjenjang dalam pembelajaran preposisi pada Siswa Kelas VII SMP 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi.

Rancangan penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu tahap sebelum menggunakan pola latihan berjenjang dan tahap setelah menggunakan pola latihan berjenjang. Tiap tahapan dilaksanakan sesuai dengan perubahan ingin dicapai, seperti yang telah didesain di dalam faktor yang diteliti. Untuk dapat melihat jumlah kesalahan yang dibuat siswa dalam memahami preposisi, serta presentase kebenaran siswa dalam menggunakan preposisi, dalam pembelajaran maka diberikanlah tes diagnostik yang berfungsi sebagai tes awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang akan diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut.

Penelitian ini direncanakan dalam bentuk tahapan pembelajaran yang menggunakan pola latihan sehingga pada tiap langkah pembelajaran akan diadakan tindakan pembelajaran yang diimplementasikan dalam beberapa aspek penelitian yaitu sebagai berikut.

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti membuat beberapa persiapan dengan tahap sebagai berikut :

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Lembar observasi dan pedoman wawancara
- 3) Penilaian

### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru mengimplementasikan kegiatan meningkatkan pembelajaran pola latihan berjenjang yang berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diadakan observasi secara sistematis, cermat, dan objektif untuk merekam data tentang gejala-gejala yang muncul, baik yang bersifat mendukung maupun yang bersifat menghambat proses pembelajaran.

### 3. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti bersama guru mengevaluasikan kegiatan pembelajaran preposisi dengan menggunakan pola

berjenjang. Semua hasil observasi di kelas, data pendukung yang lain misalnya dokumentasi, hasil wawancara, nilai hasil pembelajaran perlu dimaknai dengan cermat sehingga dapat memberikan masukan atas kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Karena penelitian ini berekspreimen, tahapan tindakan di atas akan diulang kembali dengan perbaikan apabila hasil evaluasi merekomendasikan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut belum menunjukkan hasil yang sesuai target pembelajaran.

Adapun analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang *representative*. Untuk menganalisis hasil dari sebuah hasil penelitian, maka pada umumnya analisis data dibedakan menjadi dua cara, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

#### a. Analisis Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan alat analisis data untuk mendeskripsikan upaya-upaya nyata guru dalam melihat kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode analisis deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut.

##### 1) Tahap Identifikasi

Yang dimaksud dengan identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, menyocokkan data. Data dari hasil dokumentasi, observasi, dan tes digolongkan berdasarkan jenis data. Data yang diperoleh dari hasil observasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 dikelompokkan dalam data primer, sedangkan yang berupa hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan adalah merupakan data sekunder.

##### 2) Tahap Klasifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah klasifikasi bermakna penyusunan bersistem dalam kelompok

atau golongan menurut standar yang ditetapkan (Poerwadarminta, 1997: 507). Dari makna tersebut, makna alur analisis data selanjutnya adalah tahap penyusunan data perolehan baik data primer maupun data sekunder.

##### 3) Tahap Interpretasi

Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan selanjutnya dikaji berulang-ulang untuk mendapatkan suatu kepastian hasil. Artinya, dari data perolehan tersebut akan tergambar jelas tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis dengan menggunakan pola berjenjang dalam pembelajaran preposisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram Tahun pelajaran 2019/2020.

#### b. Analisis Kuantitatif

Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis tentang kegiatan belajar-mengajar dengan metode atau penggunaan pola berjenjang berdasarkan program pembelajaran yang telah dibuat dan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Untuk mendeskripsikan data deskriptif dilakukan perhitungan meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), simpang baku (standar deviation), median dan modus. Dengan informasi dari statistik deskriptif ini diperoleh gambaran tentang kecenderungan data penelitian yang diperoleh.

Untuk melihat gambaran tentang peringkat skor prestasi belajar yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik kelas VII SMP 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020, dilakukan kategorisasi. Aspek-aspek yang dinilai adalah sebagai berikut.

- a. Ketepatan membuat kalimat berpreposisi pada kategori penanda hubungan tempat
- b. Kemampuan preposisi polimorfemis dan afiks
- c. Kemampuan afiks berimbuhan
- d. Kemampuan membuat kalimat tunggal
- e. Kemampuan membuat kalimat majemuk

Masing-masing aspek mempunyai bobot 0-20. Jadi skor maksimalnya menjadi 100. Evaluasi adalah mencari kemampuan individual dan kelompok.

1) Kemampuan Individual

a)  $SM_i = 100$

b)  $M_i = \frac{1}{2} \times SM_i$   
 $= \frac{1}{2} \times 100$   
 $= 50$

c)  $SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$   
 $= \frac{1}{3} \times 50$   
 $= 16,67$

d) Pedoman konversi

Batas atas  $\geq M + SD_i$  dikategorikan Kemampuan tinggi

$M + SD_i > \text{Batas bawah} \geq M - SD_i$  dikategorikan Kemampuan sedang

Batas bawah  $< M - SD_i$  dikategorikan Kemampuan rendah

Adapun pedoman nilai konversi adalah sebagai berikut:

No.	Nilai konversi	Kategori
1.	Batas atas $\geq 66,67$	Kemampuan tinggi
2.	$66,67 > \text{Batas bawah} \geq 33,33$	Kemampuan sedang
3.	Batas bawah $< 33,33$	Kemampuan rendah

2) Kemampuan Kelompok

a.  $IPK = \frac{\sum fx}{N} \times 100\%$

Keterangan:

IPK = Indeks Prestasi Kelompok

$\sum fx$  = Total skor

N = Jumlah siswa

b. Pedoman kriteria kemampuan kelompok

Sangat tinggi =  $\geq 85\% - 100\%$

Tinggi =  $\geq 70\% - < 85\%$

Normal =  $\geq 55\% - < 70\%$

Rendah =  $\geq 30\% - < 55\%$

Sangat rendah =  $\geq 0\% - < 30\%$

(Nurkencana dan Sumartana, 2004: 111).

**PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data dalam pembelajaran preposisi sebelum dan setelah

menggunakan pola latihan berjenjang pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran preposisi sebelum menggunakan pola latihan berjenjang dapat diketahui dengan kriteria ketuntasan individu  $\geq 68$  maka persentase kemampuan kelompok mencapai 68,97% dengan 20 orang yang tuntas dan 9 orang belum tuntas berdasarkan pada persentase ketuntasan belum mencapai  $\geq 85\%$  sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi pada tahapan tanpa penggunaan pola latihan berjenjang ada beberapa hal yang harus diperbaiki sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Kemudian kemampuan indeks kumulatifnya dengan nilai rata-rata adalah 73.82. Jadi belum mencapai kemampuan standar, sehingga pembelajaran preposisi sebelum menggunakan latihan berjenjang perlu di rubah untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Kemampuan siswa dalam pembelajaran preposisi setelah menggunakan pola latihan berjenjang dapat diketahui dengan kriteria ketuntasan individu  $\geq 80$  maka persentase kemampuan kelompok mencapai 80,68% dengan 27 orang yang tuntas dan 2 orang belum tuntas berdasarkan pada persentase ketuntasan sudah mencapai  $\geq 85\%$  sehingga tidak perlu dilakukan tindakan lanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi pada tahapan dengan menggunakan pola latihan berjenjang ada beberapa hal yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran preposisi yaitu memberikan latihan-latihan kepada siswa sehingga benar-benar memahami dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat nilai kemampuan indeks kumulatifnya dengan nilai rata-rata adalah 80.68. Jadi sudah mencapai kemampuan standar nasional, sehingga penggunaan pola latihan berjenjang dapat berefektivitas atau berpengaruh terhadap meningkatkan mutu pendidikan.

Berawal dari uraian di atas berikut penulis sajikan tabel yang memuat taraf kemampuan dalam pembelajaran preposisi sebelum dan sesudah menggunakan berjenjang: Berikut adalah tabel statistik hasil kemampuan siswa pembelajaran preposisi sebelum dan setelah menggunakan pola berjenjang pada kelas VII

SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020.

Uraian	Sebelum pola latihan berjenjang	f	%	Setelah pola latihan berjenjang	f	%
Tarf kemampuan	Tinggi	60	70%	Tinggi	85	80%
	Sedang	50	50%	Sedang	65	65%
	Rendah	<50	33%	Rendah	5	-
SMi	70			80		
Rata-rata Ideal	35			40		
SDI	11,66			13,33		

Sumber: Data diolah

Perubahan hasil belajar tersebut bisa disebabkan karena pembelajaran itu menggunakan metode atau pendekatan sebagai arah, media pembelajaran yang signifikan, metode yang yang digunakan adalah metode pola latihan berjenjang yang memberikan peluang untuk yang: Pertama, mengumpulkan data (tahap verifikasi) berdasarkan observasi dan menyimak artikel, wacana dan kalimat. Kedua, memberikan keribadian yang mandiri dalam memecahkan persoalan dalam masyarakat. Ketiga, menganalisis apa yang di instruksikan olah guru dalam belajar mengajar, Keempat, dalam membuat dan merangkaikan kalimat dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa benar-benar memahaminya.

Pembelajaran preposisi menggunakan pola latihan berjenjang memiliki sistem kerja/belajar siwa yang terstruktur, dimana dalam menyelesaikan tugas latihan, setiap siswa tidak bekerjasama untuk menyelesaikan suatu bahan pelajaran akan tetapi siswa mengerjakan dengan terkontrol mulai awal maupun akhir untuk di aplikasikan secara komprehensif. Dengan demikian pola latihan berjenjang tersebut memiliki kelebihan:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.

3. Dapat memungkinkan guru untuk lebih untuk memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya.
4. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan guru.
5. Dapat memberikan evaluasi kepada para siswa untuk mengetahui kemampuan menganalisa kalimat atau wacana secara kontinu dengan terfokus pada materi yang diajarkan.

Disamping itu pola latihan berjenjang memiliki keterbatasan:

1. Pola latihan berjenjang sering melibatkan siswa yang tidak mampu memimpin dan mengarahkan orang lain.
2. Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda.
3. Pola latihan berjenjang dapat menggunakan waktu yang cukup lama.
4. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa masih kurang.
5. Komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelas nampak kurang. Demikian siswa yang berkemampuan rendah, enggan bertanya pada temannya yang berkemampuan tinggi.
6. Guru kurang membimbing siswa dalam diskusi.
7. Guru kurang mengatur alokasi waktu, sehingga waktu untuk pengerjaan latihan mengarang yang tidak cukup.
8. Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat pada awal pelajaran

Dalam proses pembelajaran dapat dilibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan aktifitas serta hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran siswa dapat saling membantu memahami pembelajaran dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama. Siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain diantara sesama siswa dari pada belajar pada guru. Suasana belajar juga mampu menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang

penuh dengan persaingan dan memisahkan-misahkan siswa.

Dengan menggunakan rumus IPK diatas, atas diketahui Indeks Prestasi Kelompok (IPK) siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2010/2011 dalam menentukan ketuntasan klasikalnya terdapat pada siklus III yakni dengan berikut:

$$IPK = \frac{80,67}{29} \times 100\% = 80,67$$

Jika dikonversikan dengan pedoman Indeks Prestasi Kelompok (IPK), maka IPK di atas golongan pada kelompok prestasi tinggi karena angka tersebut berada di antara 80 - 100.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran preposisi sebelum dan sesudah menggunakan pola latihan berjenjang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

1. Indeks prestasi kelompok (IPK) yang dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram dalam pembelajaran preposisi sebelum menggunakan pola latihan berjenjang adalah 73,82% tergolong dalam prestasi tinggi, kemudian taraf nilai individunya adalah 81,66 katagori tinggi, katagori sedang adalah 61,66, dan katagori terendah adalah 38,34.
2. Indeks prestasi kelompok (IPK) yang dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 21 Mataram dalam pembelajaran preposisi setelah menggunakan pola latihan berjenjang adalah 80,87% tergolong prestasi tinggi, kemudian taraf nilai individunya adalah 98,33 katagori tinggi, kategori sedang adalah 78,33, dan kategori terendah adalah 51,67.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono, dkk. 2004. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- David, F.R. 2004. "Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh". PT. Prenhallindo, Jakarta.

- Kridalaksana. 2001. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Ramlan. M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. : Penerbit CVII. Karyhono.
- . 2001. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Penerbit CVII. Karyhono
- . 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta : Penerbit CVII. Karyhono Burton
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Tabrani, Rusyam. 2004. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Bandung : Bina Budaya.